

PEMAHAMAN KELUARGA TENTANG KONDISI FISIK RUMAH DAN IDENTIFIKASI RISIKO INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA

Fathimi¹, Hilma Yasni², Asmanidar³

^{1,2,3}Program Studi DIII Keperawatan Aceh Selatan, Poltekkes Kemenkes Aceh

Corresponding author:
fathimi@poltekkesaceh.ac.id

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) often occurs in toddlers, generally limited to the top but about 5% of the bottom. Overall efforts to reduce maternal and child mortality have slowed, even reaching a point of stagnation over the last 5-10 years. The high infant mortality rate in developing countries is related to the high level of air pollution. The impact of environmental risks such as indoor and outdoor air pollution. A polluted environment is very dangerous for toddlers because developing organs and immune systems, respiratory tracts and smaller bodies make toddlers more vulnerable to dirty air and water. Aceh Province ranks 10th out of 34 other provinces with an ARI rate of 10%, still far from the national maximum achievement, the ARI rate in Indonesia is only 9.3%. The purpose of research to determine the relationship family understanding of the physical condition of the house and the ability to identify ARI risks. Observational research with a cross sectional study design, carried out on families with toddlers on December 3-4, 2020, the sampling technique non-probability sampling by means of quota sampling, the number of samples studied 42 families. Results: Bivariate analysis showed that there was a relationship family understanding and the ability to identify ARI risk ($P=0.005$), multivariate analysis showed that family understanding of residential density had a higher influence ($P=0.005$; $OR=2.89$). There need to improve the quality of family human resources, there is a need for cross-sectoral and cross-program collaboration.

Keywords : ARI, Healthy Home Physical Condition, Family Understanding

ABSTRAK

ISPA sering terjadi pada balita, umumnya terbatas pada bagian atas tetapi sekitar 5% bagian bawah. Secara keseluruhan upaya penurunan angka kematian ibu dan anak mengalami perlambatan, bahkan mencapai titik stagnasi selama 5-10 tahun terakhir. Tingginya angka kematian bayi di negara berkembang berkaitan dengan tingginya tingkat polusi udara. Dampak risiko lingkungan seperti polusi udara dalam dan luar ruangan. Lingkungan yang tercemar sangat berbahaya bagi balita karena organ dan sistem kekebalan yang berkembang, saluran pernapasan dan tubuh yang lebih kecil membuat balita lebih rentan terhadap udara dan air yang kotor. Provinsi Aceh menempati urutan ke 10 dari 34 provinsi lainnya dengan angka ISPA 10%, masih jauh dari capaian maksimal nasional, angka ISPA di Indonesia hanya 9,3%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemahaman keluarga terhadap kondisi fisik rumah dan kemampuan mengidentifikasi risiko ISPA. Penelitian observasional dengan desain studi cross sectional, dilakukan pada keluarga dengan balita pada tanggal 3-4 Desember 2020, teknik

pengambilan sampel non probability sampling dengan cara quota sampling, jumlah sampel yang diteliti 42 keluarga. Hasil: Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemahaman keluarga dengan kemampuan mengidentifikasi risiko ISPA ($P=0,005$), analisis multivariat menunjukkan bahwa pemahaman keluarga terhadap kepadatan hunian memiliki pengaruh yang lebih tinggi ($P=0,005$; $OR=2,89$). Perlu adanya peningkatan kualitas SDM keluarga, perlu adanya kerjasama lintas sektor dan lintas program.

Kata kunci: ISPA, Kondisi Fisik Rumah Sehat, Pemahaman Keluarga

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah gangguan yang cukup tinggi terjadi pada anak. ISPA merupakan 50 persen kasus dari seluruh penyakit yang terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun, walaupun pada umumnya terbatas pada saluran pernapasan bagian atas namun sekitar 5 persen dapat mengenai saluran pernapasan bagian bawah. Anak berusia 1 sampai dengan 6 tahun dapat mengalami ISPA sebanyak 7 sampai 9 kali pertahun namun biasanya dalam kondisi ringan, insiden tertinggi biasanya pada usia 2 sampai 3 tahun. Keluhan anak dengan ISPA dapat berupa batuk, demam, nyeri tenggorokan, nyeri kepala, kesulitan bernafas bahkan bisa mengalami cianosis akibat kekurangan oksigen, komplikasi yang serius dari ISPA dapat menyebabkan kerusakan permanen. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% dari semua kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Proporsi balita dengan ISPA yang dibawa ke pelayanan kesehatan yang tepat merupakan indikator kunci untuk cakupan intervensi dan perawatan, memberikan masukan penting untuk pemantauan kemajuan Strategi Pembangunan Milenium terkait kelangsungan hidup anak.

Terkait dengan hal ini banyak keluarga yang masih belum menyadari dan memahami betapa pentingnya memperhatikan kondisi fisik rumah. Suhu ruangan harus selalu berada dalam rentang 22-30°C, jika suhu ruangan terlalu tinggi maka tubuh lebih mudah kehilangan cairan dan elektrolit sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan, sebaliknya jika suhu ruangan terlalu rendah memungkinkan tumbuhnya jamur sebagai media penyakit termasuk ISPA. Selain suhu kelembaban juga perlu diperhatikan dimana kelembaban berkaitan dengan ventilasi, kebiasaan keluarga kurang menyadari pentingnya membuka jendela di siang hari sehingga menyebabkan gangguan sirkulasi udara dan cahaya. Kondisi fisik rumah lainnya yang sulit untuk diatasi adalah masalah kepadatan hunian, keluarga dengan anggota yang banyak tinggal dalam satu rumah yang kecil sehingga menimbulkan frekuensi kontak dan kedekatan antara satu dengan yang lain cukup tinggi, kondisi ini menyebabkan penularan kuman penyebab penyakit terutama ISPA menjadi lebih mudah.

Peran petugas kesehatan/sanitarian sangat penting memberikan penyuluhan/bimbingan dan konseling kesehatan lingkungan kepada masyarakat tentang manfaat kecukupan ventilasi, suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian sehingga hunian yang ditempati memenuhi syarat. Setidaknya keluarga memahami kondisi fisik rumah yang sehat dan memahami ketika kondisi kesehatan anak mengalami masalah terutama kaitannya dengan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan keluarga mampu mengambil keputusan untuk membawa anak berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Tingginya angka kematian balita di negara berkembang berkaitan dengan tingginya tingkat pencemaran udara. Hal ini masih merupakan dampak dari risiko lingkungan seperti polusi udara dalam ruangan dan di luar ruangan, perokok pasif, air yang tidak

aman, kurangnya sanitasi, dan kebersihan yang tidak adekuat. Lingkungan yang tercemar sangat berbahaya terutama terhadap balita karena organ-organ dan sistem imun yang sedang berkembang, saluran pernapasan dan tubuh yang lebih kecil menyebabkan balita lebih rentan terhadap udara dan air yang kotor (UNICEF, 2017).

Penelitian menyebutkan terdapat berbagai faktor yang paling dominan dapat mempengaruhi prevalensi ISPA pada balita diantaranya umur 1-4 tahun dengan OR: 1,415, bahan bakar masak yang kurang baik dengan OR: 1,355, orang tua perokok dengan OR: 1,222, dan klasifikasi tempat tinggal daerah perkotaan dengan OR: 0,729 (Belawan & Harsanti, 2013). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa ventilasi yang kurang dari 10% dari luas lantai rumah memiliki risiko sebesar 1,03 kali menyebabkan ISPA (Azhar, Dharmayanti & Mufida, 2014). ISPA merupakan salah satu infeksi yang terjadi pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh berbagai faktor, penelitian yang dilakukan oleh Syahidi, Gayatri & Bantas (2013) mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak berumur 12-59 bulan menyebutkan bahwa kepadatan hunian yang kurang dari 10 m²/orang memiliki risiko sebesar 5,59 kali menyebabkan ISPA dan penggunaan anti nyamuk bakar/semprot memiliki risiko 3,33 kali menyebabkan ISPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 3-4 Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan (secara keseluruhan terdapat 5 desa namun dalam penelitian ini hanya melibatkan 3 desa yang terdekat dengan puskesmas). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan dan yang berdomisili dengan jarak $\leq 1,5$ kilometer dari puskesmas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan cara *quota sampling*. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti adalah 42 keluarga yang memiliki balita. Pada penelitian ini ditekankan untuk mengidentifikasi adanya faktor predisposisi yaitu pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan keluarga mengidentifikasi risiko ISPA pada balita.

Pengumpulan data karakteristik keluarga (ibu), data pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah dan data kemampuan identifikasi risiko ISPA pada balita dengan menggunakan kuesioner. Terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur pemahaman keluarga dan 5 pertanyaan untuk mengukur kemampuan keluarga dengan pilihan jawaban *multiple choice*, nilai skor tertinggi 100 sehingga diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) = 50. Selanjutnya masing-masing responden dibagi dalam dua kategori, yaitu untuk pemahaman keluarga kategori baik bila $x \geq 50$ dan rendah bila $x < 50$ sedangkan untuk kemampuan keluarga mengidentifikasi ISPA dibagi menjadi kategori tinggi dan rendah. Kuesioner dalam penelitian disusun oleh peneliti sendiri, sudah dilakukan uji instrumen terhadap 15 keluarga (ibu) di wilayah kerja Puskesmas Lhok Bengkuang. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu oleh enumerator dari mahasiswa 3 orang dan 2 orang dari petugas puskesmas Durian Kawan. Data yang dikumpulkan diambil dari 3 desa (Durian Kawan, Desa Sapik dan Desa Alai) yang terdekat dengan puskesmas dengan jarak $\leq 1,5$ kilometer dari puskesmas. Pengambilan data karakteristik keluarga (ibu) melalui kerjasama dengan tenaga kesehatan sesuai data yang tercantum dalam buku register puskesmas. Selain menggunakan data dari buku

register peneliti juga menanyakan kembali pada saat melakukan kunjungan ke rumah ketika melakukan wawancara untuk mendapatkan data karakteristik keluarga. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dengan mengelompokkan hasil dari lembar kuesioner yang dibagikan dan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan sistem komputerisasi.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Demografi Keluarga (ibu) di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020 (n=42)

No	Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur:		
	a. ≤ 25 tahun	7	16,67
	b. 26-35 tahun	26	61,90
	c. ≥36 tahun	9	21,43
2.	Pendidikan:		
	a. SMP/ sederajat	9	21,43
	b. SMU/ sederajat	25	59,52
	c. PT	8	19,05
3.	Pekerjaan:		
	a. PNS	9	21,43
	b. Petani/Pekebun	29	69,05
	c. Swasta	4	9,52
4.	Jumlah penghasilan:		
	a. 2 < juta	6	14,29
	b. 2-3 juta	21	50,00
	c. < 3	15	35,71

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi umur responden sebagian besar adalah dewasa awal sebanyak 26 orang (61,90%). Ditinjau dari pendidikan pada umumnya adalah SMU/ sederajat sebanyak 25 orang (59,52%). Ditinjau dari pekerjaan sebagian besar sebagai petani/pekebun dengan jumlah 29 orang (69,05%). Sedangkan jika ditinjau dari penghasilan sebagian besar keluarga dengan penghasilan 2-3 juta perbulan sebanyak 21 orang (50%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pemahaman Keluarga (ibu) tentang Kondisi Fisik Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020 (n=42)

No	Pemahaman Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	22	52,38
2.	Kurang	20	47,62
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 di atas maka hasil penelitian terhadap variabel pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah diperoleh hasil baik sebanyak 22 orang (52,38%) dan kurang sebanyak 20 orang (47,62%).

Tabel 3
 Distribusi Frekuensi Kemampuan Identifikasi Risiko Tinggi ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020 (n=42)

No	Kemampuan Identifikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	23	54,76
2.	Rendah	19	45,24
Total		42	100

Berdasarkan tabel 3 di atas maka hasil penelitian terhadap kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi risiko tinggi ISPA diperoleh hasil tinggi dengan frekuensi 23 (54,76%) dan rendah dengan frekuensi 19 (45,24%).

Tabel 4
 Distribusi Pemahaman Keluarga (ibu) tentang Kondisi Fisik Rumah dengan Kemampuan Identifikasi Risiko Tinggi ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

No	Pemahaman Keluarga	Kemampuan Identifikasi				Jumlah		Nilai P	OR	CI 95%
		Tinggi		Rendah		f	%			
		f	%	f	%					
1	Baik	9	21,43	13	30,95	22	52,38	0,005	2,53	1,43-5,15
2	Kurang	13	30,95	7	16,67	20	47,62			
Total		22	52,38	20	47,62	42	100			

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 22 responden (52,38%), diperoleh pemahaman baik dengan kemampuan identifikasi tinggi sebanyak 9 (21,43%) dan pemahaman kurang dengan kemampuan identifikasi tinggi sebanyak 13 (30,95%). Sedangkan dari 20 responden (47,62%) diperoleh pemahaman baik dengan kemampuan identifikasi rendah sebanyak 13 (30,95%) dan pemahaman kurang dengan kemampuan identifikasi rendah sebanyak 7 (16,67%). Berdasarkan hasil chi square test menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah dengan kemampuan identifikasi risiko tinggi ISPA pada balita (P=0,005).

Selanjutnya untuk melihat faktor mana yang diprediksi paling berpengaruh terhadap kemampuan keluarga mengidentifikasi ISPA pada balita maka dilakukan analisis multivariat dengan langkah-langkah sebagai berikut; seleksi bivariat dimana sub variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ yaitu pemahaman keluarga tentang ventilasi, suhu ruangan dan kepadatan hunian dimasukkan dalam pemodelan kemudian dilihat sub variabel mana yang memiliki nilai $p < 0,05$, selanjutnya masuk ke tahap pemodelan multivariat dimana pemahaman keluarga tentang kepadatan hunian memiliki nilai p paling kecil dan nilai OR paling besar sehingga didapatkan nilai akhir sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Nilai P	Exp (B)	CI 95 %
Suhu	0,047	2,04	0,009-4,135
Kepadatan Hunian	0,002	2,89	1,475-5,690

Dari hasil analisis multivariat didapatkan atribut yang diprediksi paling dominan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi risiko tinggi ISPA pada balita adalah dengan nilai OR paling besar. Dalam penelitian ini nilai OR paling besar adalah pemahaman keluarga tentang kepadatan hunian (OR= 2,89), pemahaman keluarga yang baik tentang kepadatan hunian yang sehat memiliki 2,89 kali lebih mampu mengidentifikasi risiko ISPA pada balita.

PEMBAHASAN

Pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah terhadap kemampuan identifikasi risiko tinggi ISPA pada Balita sangat penting menjadi perhatian berbagai pihak karena rumah merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria, kenyamanan, keamanan dan kesehatan serta memiliki kondisi fisik yang terjamin. Pemahaman akan kesehatan lingkungan fisik rumah menjadi penting ketika seseorang menyadari pentingnya pendidikan terutama pendidikan kesehatan. Pendidikan yang tinggi memungkinkan orang tua atau keluarga memiliki daya analisa sehingga mudah menerima informasi tentang masalah kesehatan. Pendidikan merupakan upaya persuasi kepada orang tua atau keluarga yang mempunyai balita agar mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara/mengatasi masalah kesehatan dan meningkatkan kesehatan anak. Pendidikan kesehatan harus dilakukan secara berkelanjutan kepada masyarakat karena untuk mendapatkan perubahan perilaku harus melalui proses pembelajaran dan memerlukan waktu yang lama (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian hubungan pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah dengan kemampuan identifikasi risiko ISPA pada balita diperoleh bahwa dari 22 responden (52,38%), diperoleh pemahaman baik dengan kemampuan identifikasi tinggi sebanyak 9 (21,43%) dan pemahaman kurang dengan kemampuan identifikasi tinggi sebanyak 13 (30,95%). Sedangkan dari 20 responden (47,62%) diperoleh pemahaman baik dengan kemampuan identifikasi rendah sebanyak 13 (30,95%) dan pemahaman kurang dengan kemampuan identifikasi rendah sebanyak 7 (16,67%). Berdasarkan hasil chi square test menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah dengan kemampuan identifikasi risiko tinggi ISPA pada balita ($P=0,005$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah terhadap kemampuan identifikasi risiko tinggi ISPA pada Balita.

Hasil penelitian terkait menyebutkan bahwa dari 27 rumah penduduk yang ventilasinya tidak memenuhi syarat terdapat 10 yang pernah mengalami ISPA dan 17 tidak pernah mengalami ISPA. Sedangkan sebanyak 17 rumah penduduk yang memiliki ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan terdapat 7 yang pernah mengalami ISPA dan 10 tidak pernah mengalami ISPA. Terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita diperoleh $p.value = 0,000$ dengan demikian $p.value$ lebih kecil dari nilai α (0,05).

Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita (Simbolon, 2021).

Penelitian lain menyebutkan bahwa dari 54 (73%) rumah dengan kelembaban memenuhi syarat terdapat 24 (44,4%) mengalami ISPA dan 30 (55,5%) tidak mengalami ISPA, dari 20 (37%) rumah dengan kelembaban yang tidak memenuhi syarat terdapat 9 (45%) mengalami ISPA dan sebanyak 11 (55%) tidak mengalami ISPA. Terdapat hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian ISPA pada Balita diperoleh $p.value = 0,003$ dengan demikian $p.value$ lebih kecil dari nilai α (0,05), hal ini berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik kelembaban dengan kejadian ISPA pada Balita (Rahmawati, 2020). Penelitian terkait lainnya menyebutkan bahwa dari 46 (46,46%) rumah dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat terdapat sebanyak 14 (14,14%) dengan kejadian ISPA dan sebanyak 32 (32,32%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 53 (53,54%) rumah yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat sebanyak 21(21,21%) dengan kejadian ISPA, dan sebanyak 32 (32,32%) tidak mengalami ISPA (Danga, 2019).

Pengetahuan/pemahaman seseorang sangat berkaitan dengan pendidikan, karena tingginya tingkat pendidikan seseorang turut menentukan tingkat penguasaan dan pemahaman terhadap suatu materi/konsep. Pendidikan merupakan upaya manusia secara sadar yang tujuannya bersifat ganda yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia di mana semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin baik perkembangan dan kemampuannya memahami sesuatu termasuk masalah kesehatan. ISPA merupakan permasalahan yang mendunia dimana kejadian ISPA masih tinggi terutama di negara berkembang, bahkan secara global bisa mencapai kejadian 700 juta ISPA setiap tahunnya (UNICEF, 2017). Hal lain yang perlu dipahami oleh keluarga adalah bahwa penyakit ISPA mudah menular, terutama lewat kontak langsung, udara atau makanan. Bila anak terkena ISPA dan tidak segera ditangani atau beristirahat di rumah, virus bisa mudah menyebar ke anggota keluarga lain atau teman-teman mainnya, untuk itu dibutuhkan penanganan kesehatan khusus agar virus ISPA tidak tersebar. Kondisi ini menjadi penting ketika keluarga memahami dan mendapatkan informasi yang akurat.

Keluarga harus mengetahui dan memahami bahwa akibat lanjut dari ISPA dapat menyebabkan kematian, ISPA bahkan merupakan salah satu penyebab kematian pada anak terutama di negara berkembang. Pengetahuan merupakan komponen yang penting walaupun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya kejadian ISPA tetapi peningkatan pengetahuan mempunyai hubungan karena dengan meningkatnya pemahaman keluarga terkait masalah lingkungan fisik rumah maka semakin keluarga mampu mengenali dan mengidentifikasi masalah kejadian ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% dari semua kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Secara global diperkirakan kematian balita dikaitkan dengan polusi (WHO, 2018).

Pemahaman yang baik dapat meningkatkan kewaspadaan atau kematangan dalam berpikir dan bertindak terutama pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Pemahaman yang baik tentunya menjadi pertimbangan dan motivasi bagi keluarga untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya-upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah risiko tinggi ISPA pada balita dalam kaitannya dengan masalah kesehatan lingkungan fisik rumah. Upaya ini tidak terlepas dari peran penting petugas kesehatan/petugas sanitarian untuk menemukan kasus di lapangan terkait masalah lingkungan dan adanya upaya dalam memberikan konseling kesehatan lingkungan terutama mengenai hunian yang sehat dan memenuhi syarat. Kerjasama lintas sektor dan pemerintah daerah setempat perlu dijalin dalam rangka upaya peningkatan kualitas hunian masyarakat yang memenuhi syarat.

Mengingat begitu pentingnya masalah kondisi fisik rumah terkait kejadian ISPA terutama pada balita maka dipandang perlu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya kondisi fisik rumah, untuk itu perlu adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kesehatan terutama kesehatan lingkungan fisik rumah sebagai upaya pencegahan risiko tinggi ISPA pada balita; perlu adanya upaya persuasif dari pihak Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat kesehatan; perlu adanya upaya kerjasama lintas sektoral dan pemerintah daerah dalam menciptakan hunian masyarakat yang memenuhi syarat kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden/keluarga dengan karakteristik umur dewasa muda (61,90%), pendidikan SMU/ sederajat (59,52%), pekerjaan sebagai petani/pekebun (61,05%), penghasilan mayoritas berada pada rentang 2-3 juta perbulan (50,00%), tingkat pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah mayoritas responden/keluarga berada pada kategori baik (52,38%) dan tingkat kemampuan keluarga mengidentifikasi risiko tinggi ISPA pada balita mayoritas berada pada kategori tinggi (54,76). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pemahaman keluarga tentang kondisi fisik rumah dengan kemampuan mengidentifikasi risiko tinggi ISPA pada balita ($P=0,005$).

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya kondisi fisik rumah maka; perlu adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kesehatan terutama kesehatan lingkungan fisik rumah sebagai upaya pencegahan risiko tinggi ISPA pada balita; perlu adanya upaya persuasif dari pihak Puskesmas Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat kesehatan; perlu adanya upaya kerjasama lintas sektoral dan pemerintah daerah dalam menciptakan hunian masyarakat yang memenuhi syarat kesehatan.

REFERENSI

- Azhar, K., Dharmayanti, I., dan Mufida, I. (2014). *Kadar Debu Partikulat (PM2,5) dalam Rumah dan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kayuringin Jaya, Kota Bekasi Tahun 2014*. (Tesis). Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/20758/kadar-debu-partikulat-pm25-dalam-rumah-dan-kejadian-ispapada-balita-di-kelurahan>. Diakses tgl 11 Februari 2020.
- Belawan, A.R. & Harsanti, T. (2013). *Pengaruh Faktor Individu, Ibu dan Lingkungan Terhadap Prevalensi ISPA pada Balita di Provinsi NTT*. (Tesis). Retrieved from https://id.search=Pengaruh+Faktor+Individu%2C+Ibu+dan+Lingkungan+Terhadap+Prevalensi+ISPA+pada+Balita+di+Provinsi+NTT&fr2=sb-top&hspart=trp&hsimp=yhs-001&type=Y61_F11_165725_122318. Diakses tgl 11 November 2020.

- Dhanga KB, (2019) *Studi Kondisi Fisik Rumah Dan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Kelurahan Sikumana Tahun 2019*. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Kupang. <http://repository.poltekkeskupang.ac.id/id/eprint/1080>. Diakses tgl 27 Januari 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019), *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/.../Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202008.pdf>. Diakses tgl 22 November 2020.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmawati R, (2020) *Hubungan Pengetahuan Dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin*. Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/3740>, Diakses tgl 27 Januari 2022.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan*. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop. Diakses tgl 23 November 2020.
- Simbolo NA, (2021). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2021 (KTI)*. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/4586>. Diakses tgl 27 Januari 2022.
- Syahidi, M.H., Gayatri, D., dan Bantas, K. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan*. (Tesis). Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/1313>. Diakses tgl 10 November 2020.
- Unicef. (2017). *Level and Trend in Child Mortality*. Retrieved from <http://data.unicef.org/resources/levels-trends-child-mortality-2017>. Diakses tgl 18 November 2020.
- WHO. (2018). *Jutaan Anak Meninggal Tiap Tahun Akibat Pencemaran Lingkungan*. Retrieved from <http://gakken-idn.id/articles/jutaan-anak-meninggal-tiap-tahun>. Diakses tgl 12 November 2020.